

ARTIKEL PENELITIAN

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT KELURAHAN  
CIPAGERAN KECAMATAN CIMAHU UTARA KOTA CIMAHU TENTANG  
PROTOKOL TATA LAKSANA JENAZAH PASIEN COVID-19  
(LEVEL OF COMMUNITY KNOWLEDGE RELATED TO COVID-19 DEAD BODY  
MANAGEMENT PROTOCOL IN CIPAGERAN SUB-DISTRICT - NORTH CIMAHU  
CITY)**

**Nurul Aida Fathya<sup>1</sup>, Jihan Amalia<sup>2</sup>, Fahmi Aditya Riza<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Bagian Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal Fakultas Kedokteran Unjani, Cimahi,  
Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Unjani, Cimahi, Jawa Barat,  
Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Tahap Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Unjani, Cimahi, Jawa Barat,  
Indonesia

Email Korespondensi: nurul.aida@lecture.unjani.ac.id

**ABSTRAK**

*Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)* ditetapkan oleh *World Health Organization (WHO)* sebagai pandemi global. Jumlah kasus dan jumlah kematian akibat COVID-19 terus meningkat dan menimbulkan dampak pada masyarakat seperti rasa takut, khawatir, stigma sosial, perilaku diskriminatif, pengusiran, bahkan penolakan kegiatan pemakaman jenazah pasien COVID-19. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pencegahan infeksi dan penularan COVID-19. Masyarakat berisiko terinfeksi COVID-19 dari jenazah apabila tata laksana jenazah tidak sesuai dengan protokol tata laksana jenazah pasien COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang protokol tata laksana jenazah pasien COVID-19 berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif observasional dengan menggunakan kuesiner. Kuesioner penelitian terdiri dari 20 pertanyaan yang telah diuji validitas dan realibilitas yang disebar secara daring menggunakan aplikasi *google form*. Subjek penelitian adalah masyarakat di RT 3 RW 3 Kelurahan Cipageran yang diambil dengan teknik *Purposive sampling*. Hasil penelitian didapatkan 14 responden (23,3%) memiliki tingkat pengetahuan baik tentang protokol tata laksana jenazah pasien COVID-19, 24 responden (40%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 22 responden (36,7%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan baik, yaitu kelompok usia 31-40 tahun, laki-laki, tingkat pendidikan SMP, Diploma, dan Sarjana, serta Wiraswasta. Media sosial dan elektronik merupakan sumber informasi yang paling banyak digunakan dan diminati oleh masyarakat. Pengetahuan yang tepat dari media elektronik diharapkan dapat meningkatkan tingkat pengetahuan yang nantinya akan menurunkan stigma negatif atas jenazah COVID-19.

**Kata kunci:** COVID-19, jenazah, pengetahuan, protocol

#### ABSTRACT

*Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) has been appointed by the World Health Organization (WHO) as a global pandemic. The number of cases and death due to COVID-19 continues to increase and impact on society such as fear, anxiety, social stigma, discriminative behaviour, expulsion, and even rejection of funeral activities for COVID-19 patients. This is caused by a lack of community knowledge about preventing infection and transmission of COVID-19. The community is at risk of being infected by COVID-19 from the deceased if the protocol was not applied. The purpose of this research was to describe the level of community knowledge about COVID-19 corpse management protocols based on age, gender, level of education, occupation and sources of information. The research was a descriptive observational study using a questionnaire. The research questionnaire consists of 20 questions that have been tested for validity and reliability and distributed online using the Google Form application. The research subjects were people in RT 3 RW 3, Cipageran Village, which were taken using purposive sampling technique. The results showed that 14 respondents (23.3%) had a good level of knowledge, 24 respondents (40%) had a sufficient level of knowledge and 22 respondents (36.7%) had a poor level of knowledge. Characteristics of respondents with a good level of knowledge are, 31-40 years old, male, junior high school education background, Diploma and Bachelor, Entrepreneur. Social and electronic media are the sources of information that are most widely used and in demand by community. Appropriate knowledge from electronic media is expected to increase the level of knowledge which will later reduce the negative stigma of COVID-19 corpses.*

*Keywords: COVID-19, knowledge, dead body, protocol*

#### PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO), jumlah kasus COVID-19 di Asia Tenggara menempati urutan ke-3 tertinggi wilayah di dunia dan negara Indonesia menempati urutan ke-18.<sup>1</sup> Provinsi Jawa Barat menempati urutan ke-2, dengan jumlah kasus COVID-19 yang tertinggi di Indonesia.<sup>2</sup> Maret 2021, jumlah kasus COVID-19 di Kota Cimahi mencapai 3.779 kasus dan jumlah kematian mencapai 92 kasus. Jumlah kasus COVID-19 di Kecamatan Cimahi Utara mencapai 1.491 kasus dan jumlah kematian mencapai 38 kasus. Kelurahan Cipageran adalah

kelurahan dengan jumlah kasus COVID-19 tertinggi di Kota Cimahi yaitu 551 kasus dan jumlah kematian mencapai 11 kasus.<sup>3</sup>

Publikasi data kasus COVID-19 dan terbukanya informasi secara luas menimbulkan dampak positif dan negatif pada masyarakat. Dampak negatif yang muncul antara lain: rasa takut, khawatir, stigma sosial, perilaku diskriminatif, pengusiran, bahkan penolakan kegiatan pemakaman jenazah pasien COVID-19.<sup>4,5,6</sup> Stigma sosial terkait COVID-19 didasarkan pada fakta bahwa COVID-19 merupakan penyakit baru dan banyak informasi yang belum diketahui. Stigma menjadi semakin

buruk oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang upaya pencegahan infeksi dan penularan COVID-19.<sup>7,8</sup> Masyarakat berisiko terinfeksi COVID-19 dari jenazah apabila tidak mematuhi protokol tata laksana jenazah pasien COVID-19. Oleh karena itu, pada bulan Mei 2020 pemerintah melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menerbitkan buku pedoman pemulasaraan dan penguburan jenazah akibat COVID-19 di masyarakat.<sup>9</sup>

Meskipun pedoman tata laksana jenazah pasien COVID-19 telah diterbitkan dan dilaksanakan, terdapat permasalahan di beberapa daerah di Indonesia oleh adanya aksi penolakan masyarakat terhadap pemakaman jenazah pasien COVID-19. Pemerintah berupaya mengatasi hal tersebut dengan mengalokasikan pemakaman khusus COVID-19. Pemerintah Provinsi Jawa Barat telah menetapkan 57 tempat pemakaman khusus. Pemakaman khusus di Kota Cimahi berlokasi di tempat pemakaman umum (TPU) Lebaksat Kelurahan Cipageran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat yang tinggal di area sekitar TPU Lebaksat Kelurahan Cipageran tentang protokol tata laksana jenazah pasien COVID-19.

## **BAHAN DAN METODE**

Responden penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Cipageran yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 60 orang responden. Penelitian dilakukan di RT 3 RW 3 Kelurahan Cipageran pada bulan Desember 2021 menggunakan metode deskriptif observasional. Pengambilan sampel dengan teknik *non-probability sampling* dengan jenis *Purposive Sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner *online* dengan menggunakan aplikasi *Google Form* yang memuat 20 pertanyaan dengan pilihan jawaban ya atau tidak. Instrumen telah melalui proses pengujian validitas isi oleh tiga dokter spesialis forensik dan medikolegal. Hasil uji validitas didapatkan hasil seluruh butir pertanyaan memiliki nilai  $r$  hitung  $> 0,361$ . Hasil uji reliabilitas didapatkan Nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0,838. Data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan SPSS versi 22. Penelitian ini telah lolos kaji etik dari komite etik penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Achmad Yani dengan nomor surat 072/UM1.12/2021 tertanggal 20 Desember 2021.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Tabel 1 menjabarkan karakteristik responden yang terlibat berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan

pekerjaannya. Responden terbanyak yaitu 41-50 tahun, usia ini dianggap matang dan dewasa karena sejalan dengan usia terjadi perubahan mental dan mengubah taraf berpikir seseorang terkait permasalahan tertentu.<sup>10</sup> Laki-laki lebih banyak menjadi responden, sejalan dengan data kependudukan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Cimahi, jumlah laki-laki dan perempuan di Kelurahan Cipageran adalah 24.773 orang dan 24.302 orang.<sup>11</sup> Dalam upaya pengendalian COVID-19, ketua RW dan ketua RT lebih sering berkoordinasi dengan kepala keluarga sehingga pencatatan, pelaporan kasus kematian, dan penyebaran informasi terkait COVID-19

dapat berjalan efektif, terjadi kesinambungan informasi dan upaya pengendalian kasus dapat tercapai. Tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SD sebesar 78,3%. Data BPS menunjukkan bahwa di Kelurahan Cipageran hanya terdapat 9 SD dan 4 SMP, tidak ada SMA ataupun akademi/perguruan tinggi.<sup>11</sup> Karyawan swasta merupakan jenis pekerjaan responden terbanyak, yaitu sebanyak 45 orang (75%). Berdasarkan data pendataan potensi desa sektor industri, di Kelurahan Cipageran terdapat 11 minimarket/swalayan, 11 restoran/rumah makan, 16 warung/kedai makanan minuman, dan 471 toko/kelontong.<sup>11</sup>

**Tabel 1** Karakteristik responden

Karakteristik responden	Distribusi		
	n	%	
Usia (tahun)	21-30	5	8,3
	31-40	19	31,7
	41-50	20	33,3
	51-60	8	13,3
	> 60	8	13,3
Jenis Kelamin	Laki-laki	49	81,7
	Perempuan	11	18,3
Tingkat Pendidikan	SD	47	78,3
	SMP	9	15
	SMA	2	3,3
	Diploma	1	1,7
	Sarjana	1	1,7
Pekerjaan	Tidak bekerja	1	1,7
	Mengurus rumah tangga	8	13,3
	Pelajar/mahasiswa	0	0
	PNS	0	0
	TNI/POLRI	0	0
	Karyawan swasta	45	75
	Wiraswasta	6	10
Profesional	0	0	

\*(n=60)

Selain karakteristik responden, penelitian ini juga menggali data terkait sumber informasi yang dijadikan referensi bagi para responden untuk mendapatkan pengetahuan tentang COVID-19. Sumber informasi yang digunakan serta jenis yang diminati tampak pada Tabel 2. Mayoritas responden (88,3%) menggunakan dan menyukai media sosial atau media elektronik sebagai sumber informasi.

Sejalan dengan majunya teknologi mendukung digitalisasi informasi hingga ke berbagai lapisan masyarakat. Hal ini dimanfaatkan dengan baik oleh gugus tugas percepatan penanganan COVID-19 yang menggunakan media sosial dan media elektronik untuk menyebarkan informasi mengenai COVID-19.<sup>12</sup>

**Tabel 2** Sumber informasi tentang COVID-19

Karakteristik responden		Distribusi	
		n	%
Jenis/media sumber informasi yang digunakan responden	Media sosial	4	6,7
	Media cetak	0	0
	Media elektronik	3	5
	Media sosial dan elektronik	53	88,3
	Sumber informasi manusia/orang	0	0
Jenis/media sumber informasi yang diminati responden	Media sosial	4	6,7
	Media cetak	0	0
	Media elektronik	3	5
	Media sosial dan elektronik	53	88,3
	Sumber informasi manusia/orang	0	0

(n=60)

**Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Protokol Tata laksana Jenazah Pasien COVID-19.**

Tabel 3 menunjukkan tingkat pengetahuan responden yang dikelompokkan menjadi baik, cukup dan kurang. Tingkat pengetahuan baik apabila menjawab dengan skor 76-100%, cukup apabila menjawab dengan skor 56-75% dan kurang apabila menjawab dengan skor ≤ 55%. Sebagian besar responden memiliki

tingkat pengetahuan cukup (40%) dan kurang (36,7%). Gambaran ini berbeda dengan penelitian Iswara (2020) yang menunjukkan sebanyak 76,6% responden memiliki pengetahuan yang baik dan 23,4% responden memiliki pengetahuan yang buruk tentang COVID-19 pada jenazah. Perbedaan tersebut terjadi karena responden penelitian adalah petugas kamar jenazah yang dituntut memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang tata laksana jenazah

pasien COVID-19, karena mereka yang bertugas melakukan pemulasaraan jenazah.<sup>13</sup>

**Tabel 3** Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang protokol tata laksana jenazah pasien COVID-19

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	14	23,3
Cukup	24	40
Kurang	22	36,7
Total	60	100

Penelitian Yanti tentang gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 juga menunjukkan 70% responden memiliki pengetahuan yang baik, dan 30% responden memiliki pengetahuan yang buruk tentang COVID-19.<sup>14</sup> Kondisi ini dapat dipengaruhi dari perbedaan karakteristik responden, lokasi penelitian, jenis instrument, serta pengelompokan tingkat pengetahuan yang digunakan. Kuesioner penelitian ini memuat 20 pertanyaan yang mencakup potensi penularan penyakit infeksi dan COVID-19 dari jenazah, prosedur tata laksana jenazah pasien COVID-19, potensi penularan COVID-19 dari jenazah ke masyarakat dan lingkungan, prosedur pemulasaraan jenazah pasien COVID-19, menshalatkan jenazah, tempat pemakaman jenazah hingga prosedur pemakaman jenazah.<sup>15</sup>

Sebanyak 66–73% responden tidak mengetahui bahwa setiap jenazah mempunyai potensi menularkan penyakit

termasuk COVID-19. Pemahaman bahwa agen infeksi pada tubuh seseorang yang telah meninggal akan ikut mati, harus disertai dengan pemahaman karakteristik agen infeksi itu sendiri karena setiap agen infeksi memiliki ketahanan yang berbeda-beda. Berdasarkan teori, penularan dari jenazah dapat terjadi melalui cairan biologis yang berasal dari jenazah seperti darah, dahak, feses, cairan hidung, air seni, air susu, air liur, cairan kelamin, dan nanah.<sup>15,16</sup>

Penularan COVID-19 dapat terjadi melalui *fomites* atau permukaan benda yang terkontaminasi cairan biologis jenazah pada saat dilakukan tindakan pemulasaraan dan transportasi jenazah menuju tempat pemakaman sehingga adagium yang dikenal masyarakat “*dead people don't cough*” tentunya sangat berbahaya. Hal ini menyebabkan masyarakat, keluarga maupun petugas yang menangani rentan terinfeksi COVID-19 dari jenazah apabila penanganan jenazah tidak sesuai dengan protokol tata laksana jenazah pasien

COVID-19. Beberapa pertanyaan terkait prosedur tata laksana jenazah pasien COVID-19, seperti tindakan memandikan, mengkafankan, menshalatkan jenazah dijawab secara bervariasi. Semua responden mengetahui bahwa jenazah dipulasara sesuai dengan syariat agama, tetapi 90-95% responden menjawab jenazah dapat di shalatkan di Masjid serta dapat disemayamkan di rumah terlebih dahulu. Protokol tata laksana jenazah pasien COVID-19 yang dikeluarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menetapkan bahwa jenazah COVID-19 tidak boleh disemayamkan tetapi harus

diantar langsung menuju tempat pemakaman. Begitu pula prosesi keagamaan seperti shalat jenazah dianjurkan dilakukan di Rumah Sakit atau di tempat pemakaman dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.<sup>9,15-17</sup>

Terdapat beberapa perubahan terkait tata cara pelaksanaan pemakaman jenazah pasien COVID-19, diantaranya adalah keluarga maupun masyarakat dapat membantu proses pemakaman asalkan tetap mematuhi protokol kesehatan dengan menggunakan masker bedah dan sarung tangan yang tebal, tidak perlu menggunakan hazmat atau alat pelindung lainnya. Sebanyak 82-85% responden tidak mengetahui dengan benar aturan pemakaman jenazah pasien COVID-19. Beberapa aturan yang ditanyakan adalah

kewajiban dimakamkan ditempat pemakaman khusus, jarak lokasi pemakaman dengan sumber air tanah bagi masyarakat, pemakaian APD yang tepat untuk petugas pemakaman.<sup>9,17</sup>

Lebih dari 70% responden menyetujui pernyataan bahwa jenazah pasien COVID-19 memiliki potensi menularkan COVID-19 ke masyarakat yang tinggal di sekitar area pemakaman. Padahal dalam buku pedoman penyelenggaraan jenazah pada orang dengan penyakit infeksi menular dan pedoman pemulasaraan dan penguburan jenazah COVID-19 di masyarakat, telah dijelaskan bahwa apabila tata laksana jenazah dilakukan sesuai dengan protokol maka jenazah aman dan tidak dapat menularkan penyakit ke masyarakat dan lingkungan sekitar.<sup>9,15</sup>

Hanya 5% responden yang mengetahui bahwa jenazah pasien suspek COVID-19 wajib ditangani dengan tatacara yang sama seperti jenazah pasien terkonfirmasi COVID-19 serta hanya 7% responden yang menyetujui bahwa keluarga wajib mengikuti protokol tata laksana jenazah COVID-19 di Rumah Sakit dan tidak membawa jenazah ke rumah. Tampak sebagian besar responden belum mengetahui dengan benar protokol yang ditetapkan pemerintah. Padahal pemerintah telah menyebarluaskan informasi terkait tata laksana jenazah COVID-19 dengan menggunakan berbagai infografik yang

menarik dan mudah dipahami baik secara online ataupun poster ditempat-tempat umum.

### Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Karakteristik

Pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing individu pasti memiliki perbedaan dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik dari individu tersebut atau dari lingkungannya. Tabel 4 menyajikan gambaran tingkat pengetahuan pada penelitian ini berdasarkan karakteristik responden. Pada kelompok usia 31-40 tahun, 52,6% responden

mempunyai tingkat pengetahuan yang baik. Sedangkan pada kelompok 51-60 tahun dan > 60 tahun didominasi tingkat pengetahuan yang kurang. Sejalan dengan penelitian Khairunnisa yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh faktor usia, terkait semakin meningkatnya usia seseorang maka pola pikir dan daya tangkapnya juga akan berkembang. Namun pada usia-usia tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.<sup>19</sup>

**Tabel 4** Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang protokol tata iaksana jenazah pasien COVID-19 berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik responden	Tingkat Pengetahuan						
	Baik		Cukup		Kurang		
	n	%	n	%	n	%	
Usia (tahun)	21-30	2	40,0	2	40,0	1	20,0
	31-40	10	52,6	5	26,3	4	21,1
	41-50	2	10,0	14	70,0	4	20,0
	51-60	0	0,0	2	25,0	6	75,0
	> 60	0	0,0	1	12,5	7	87,5
Jenis Kelamin	Laki-laki	13	26,5	21	42,9	15	30,6
	Perempuan	1	9,1	3	27,3	7	63,6
Tingkat Pendidikan	SD	7	14,9	20	42,6	20	42,6
	SMP	5	55,6	2	22,2	2	22,2
	SMA	0	0,0	2	100,0	0	0
	Diploma	1	100,0	0	0,0	0	0
	Sarjana	1	100,0	0	0,0	0	0
Pekerjaan	Tidak bekerja	0	0	1	100	0	0
	Mengurus rumah tangga	0	0	1	13	7	87,5
	Pelajar/ mahasiswa	12	26,7	19	42	14	31,1
	PNS	2	33,3	3	50	1	16,7
	TNI/POLRI	0	0	1	100	0	0
	Karyawan swasta	0	0	1	13	7	87,5
	Wiraswasta	12	26,7	19	42	14	31,1
	Profesional	2	33,3	3	50	1	16,7

(n=60)



Responden laki-laki pada penelitian ini mempunyai tingkat pengetahuan tentang protokol tata laksana jenazah pasien COVID-19 yang cukup (42,9%) jika dibandingkan dengan perempuan yang lebih banyak memiliki tingkat pengetahuan kurang (63,6%). Kondisi ini dapat dipengaruhi pola aktivitas laki-laki yang lebih banyak di luar rumah dan kegiatan kemasyarakatan yang memungkinkan laki-laki lebih banyak terpapar dengan sumber informasi yang beragam. Perbedaan jenis kelamin juga dapat membentuk persepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi sikap dan tingkat pengetahuan.<sup>19</sup>

Pada Tabel 4 tampak bahwa responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang baik dibandingkan tingkat pendidikan yang lebih rendah (SD). Responden dengan tingkat pendidikan SD/ sederajat, sebanyak 7 orang responden (14,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 20 orang responden (42,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan 20 orang responden (42,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan menunjang pada pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami protokol tata laksana jenazah pasien COVID-19. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan cenderung mudah menerima informasi dan pengenalan

nilai-nilai baru.<sup>10</sup> Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang COVID-19 pada jenazah yang dilakukan Iswara terhadap petugas kamar jenazah dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki tingkat pengetahuan infeksi COVID-19 pada jenazah lebih tinggi dibandingkan petugas dengan tingkat pendidikan rendah. Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan menunjang pada pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami protokol tata laksana jenazah pasien COVID-19.<sup>13</sup>

Penelitian ini menunjukkan responden yang bekerja mengurus rumah tangga dan bekerja sebagai karyawan swasta mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang lain. Karyawan swasta umumnya bekerja di luar rumah dan berinteraksi dengan banyak orang serta terpapar informasi lebih banyak dibandingkan mereka yang mengurus rumah tangga. Kondisi tersebut tergambarkan juga pada penelitian Khairunnisa, yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan perilaku pencegahan Covid-19.<sup>19</sup>

### **Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Sumber Informasi**

Informasi tentang sesuatu hal didapatkan dari proses komunikasi, baik

secara langsung ataupun tidak langsung. Informasi dapat memengaruhi seseorang ataupun kelompok tertentu untuk tujuan tertentu. Pada konteks pandemi COVID-19, pemerintah berupaya menyebarluaskan informasi terkait pencegahan serta pedoman Kesehatan bagi masyarakat agar dapat

meningkatkan pengetahuan serta perilaku masyarakat. Tabel 5 menyajikan gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang protokol tata laksana jenazah pasien COVID-19 berdasarkan sumber informasi yang digunakan.

**Tabel 5** Gambaran tingkat pengetahuan responden berdasarkan sumber informasi yang digunakan

Sumber Informasi	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	n	%	N	%	n	%
Media sosial	2	50	0	0	2	50
Media cetak	0	0	0	0	0	0
Media elektronik	0	0	0	0	3	100
Media sosial dan elektronik	12	22,6	24	45,3	17	32,1
Sumber informasi manusia/orang	0	0	0	0	0	0

(n=60)

Berdasarkan Tabel 2 dan 5 tampak sebagian besar menggunakan media sosial sebagai sumber informasi. Hal ini didukung kondisi masyarakat sekarang yang berkomunikasi dengan menggunakan telepon genggam serta jaringan internet sehingga akses berbagai informasi dapat dengan cepat dan mudah diterima. Namun tidak semua informasi yang sampai adalah informasi yang benar dan tepat sasaran. Informasi *hoax* dapat menimbulkan pemahaman yang salah dan berpotensi menimbulkan masalah.<sup>12</sup> Kondisi tersebut tergambar pada Tabel 5, sebanyak 45,3% pengguna media sosial memiliki tingkat

pengetahuan cukup dan 32,1% memiliki tingkat pengetahuan kurang terkait protokol tata laksana jenazah pasien COVID-19. Oknum tidak bertanggung jawab penyebar informasi yang salah terkait COVID-19 dan perilaku masyarakat yang cenderung langsung menerima informasi tanpa melakukan klarifikasi menimbulkan efek negatif seperti munculnya stigma terhadap penderita COVID-19 hingga krisis kepercayaan terhadap pemerintah dalam penanganan COVID-19. Penelitian Khairunnisa didapatkan hasil responden yang memiliki tingkat pengetahuan dikarenakan banyaknya informasi tentang

COVID-19 yang didapatkan dari media massa seperti televisi, koran, baliho, dan spanduk. Selain itu, media sosial membuat masyarakat memperoleh beragam informasi tentang COVID-19 dengan cepat dan mudah.<sup>19</sup> Semakin banyak sumber informasi yang digunakan maka akan membuat seseorang cenderung mempunyai pengetahuan yang luas.<sup>20</sup>

## **KESIMPULAN**

Masyarakat yang tinggal disekitar TPU khusus jenazah COVID-19 cenderung memiliki tingkat pengetahuan kurang dan cukup. Hal ini dapat dipengaruhi faktor internal responden antara lain usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan, ataupun faktor eksternal yakni sumber informasi. Informasi dari media sosial ataupun elektronik merupakan pilihan utama yang memudahkan. Namun informasi dari media sosial dan elektronik seperti dua sisi mata pisau, satu sisi positif jika informasi benar dan disisi yang lain bisa menjadi negatif jika berita yang disebarkan merupakan berita *hoax* sehingga tujuan informasi untuk meningkatkan pengetahuan dapat berujung kepanikan hingga stigma sosial.

## **KONFLIK KEPENTINGAN**

Tidak terdapat konflik kepentingan dalam artikel ilmiah yang ditulis.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada ketua RT dan RW 03/03 Kelurahan Cipageran yang telah membantu selama proses penelitian, dan tentunya kepada institusi terkait yaitu: Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik, Dinas Kesehatan, Kecamatan Cimahi Utara, Kelurahan dan Puskesmas Cipageran, Kota Cimahi yang telah memberikan izin untuk peneliti melakukan penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. World Health Organization (WHO). Coronavirus disease (COVID-19) dashboard. <https://covid19.who.int/>
2. Pusat Informasi dan Koordinasi COVID-19 Provinsi Jawa Barat. Angka kejadian COVID-19 di Provinsi Jawa Barat. <https://pikobar.jabarprov.go.id/>.
3. Pusat Informasi COVID-19 Cimahi (PICC). Peta Sebaran Kasus COVID-19 Kota Cimahi. <https://covid19.cimahikota.go.id/>.
4. Djalante R, Lassa J, Setiamarga D, et al. Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020. *Prog Disaster Sci.*

- 2020;6:100091. Available at: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7149002/>
5. Rizkiayu A. Salah Kaprah Stigmatisasi dan Diskriminasi Terhadap Pasien COVID-19. <https://www.msn.com/id-id/>
  6. Damayanti, S. Aspek Pidana Penolakan Pemakaman Jenazah Kasus Konfirmasi Covid-19. *Jurist-Diction*, 2021;4(3): 1131–1150. <https://doi.org/10.20473/jd.v4i3.26988>
  7. World Health Organization (WHO). Stigma Sosial terkait dengan COVID-19. <https://www.who.int/>
  8. Sulistiadi W, Rahayu S, Harmani N. Handling of public stigma on COVID-19 in Indonesian society. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*. 2020; Special Issue 1: 70-76. Available at: <https://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/3909/1015>
  9. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pemulasaran dan Penguburan Jenazah COVID-19 di Masyarakat. <https://promkes.kemkes.go.id/>
  10. Gannika L, Sembiring EE. Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Pada Masyarakat Sulawesi Utara. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 2020; 16(2): 83-89. Available at: <http://ners.fkep.unand.ac.id/index.php/ners/article/download/377/224>
  11. Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Cimahi. Cimahi Utara Dalam Angka 2020.
  12. Akbar S. Media Komunikasi dalam Mendukung Penyebarluasan Informasi Penanggulangan Pandemi COVID-19. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2021; 2(1): 73 - 82. Available at: <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4099/1535>
  13. Iswara RAFW. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pelatihan dengan Tingkat Pengetahuan Petugas Kamar Jenazah tentang COVID-19 pada Jenazah. *Medica Hospitalia J. Clin. Med.* 2020; 7(1A):159-65.

- Available from:  
<http://medicahospitalia.rskariadi.co.id/medicahospitalia/index.php/mh/article/view/475>
14. Yanti NPED, Nugraha IMADP, Wisnawa GA, Agustina NPD, Diantari NPA. Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Covid-19 Dan Perilaku Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19. *J Keperawatan Jiwa*. 2020; 8(3): 485 - 490. Available at:  
[https://www.researchgate.net/profile/Emy-Darma-Yanti/publication/347671162\\_Public\\_Knowledge\\_about\\_Covid-19\\_and\\_Public\\_Behavior\\_During\\_the\\_Covid-19\\_Pandemic/links/6084d4f6881fa114b4277715/Public-Knowledge-about-Covid-19-and-Public-Behavior-During-the-Covid-19-Pandemic.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Emy-Darma-Yanti/publication/347671162_Public_Knowledge_about_Covid-19_and_Public_Behavior_During_the_Covid-19_Pandemic/links/6084d4f6881fa114b4277715/Public-Knowledge-about-Covid-19-and-Public-Behavior-During-the-Covid-19-Pandemic.pdf)
  15. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020. *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*. 2020 :130-131.
  16. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Penyelenggaraan Jenazah Pada Orang Dengan Penyakit Infeksi Menular. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
  17. Majelis Ulama Indonesia (MUI). Pedoman Pengurusan Jenazah (Tajhiz Al-Jana'iz) Muslim Yang Terinfeksi COVID-19. 2020.
  18. Perhimpunan Dokter Forensik Indonesia. Pedoman interim tata laksana jenazah dan pelayanan forensik patologi selama masa pandemic COVID-19. 2020
  19. Khairunnisa K, Sofia R, Magfirah S. Hubungan karakteristik dan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada masyarakat desa paya bujok blang pase kota langsa. *AVERROUS Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*. 2021; 7(1) Available at:  
<https://ojs.unimal.ac.id/averrous/article/view/4395/2498>
  20. Rohman MF, Gunawan, Romadi U. Pengaruh Integrasi Media Komunikasi terhadap Pengetahuan Pengunjung Wisata Edukasi Pertanian Desa Bono, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal*

**Fathya, NA:** Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kelurahan Cipageran Kecamatan..

Penyuluhan. 2022; 18(1): 36-48.

Available at:

<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/35890>